

“LAHIRNYA FASISME”

Judul : The White Ribbon (*Das weiße Band*)
Sutradara : Michael Haneke
Penulis : Michael Haneke
Pemain : Christian Friedel, Ernst Jacobi dan Leonie Benesch

Telah banyak pemikiran yang mencoba membedah akar-akar fasisme, bentuk-bentuk fasisme. Namun fasisme sepertinya tetap menjadi sesuatu yang sepertinya tak terhindarkan dan menakutkan. Seperti virus, fasisme lahir dengan bentuk-bentuknya yang selalu baru tetapi selalu mencemaskan, seperti benalu yang sulit untuk dibersihkan, seperti rumput yang selalu tumbuh dimana-mana. Masih adakah harapan? Film ini menyodorkan sebuah tawaran via-negativa atas keputusan kita berhadapan dengan fasisme dalam segala bentuknya yang selalu baru. Divisualisasikan dengan hitam-putih, film ini hendak berkata, hanya ada dua pilihan: atau iya atau tidak. Dan maaf, tidak ada jalan yang lain.

Udara pada sebuah dusun pertanian di pinggiran Jerman Utara (tak lama sebelum Perang Dunia I meletus) dipenuhi dengan misteri. Betapa tidak? Seorang dokter mengalami kecelakaan serius karena kudanya tersandung kawat tipis tapi kuat yang secara sengaja dibentangkan diantara dua pohon, tak lama kemudian seorang wanita mati karena terjatuh ditempat kerjanya karena menginjak lantai kayu yang rapuh, dua orang anak (pada hari yang berbeda) didapati babak belur penuh luka karena disiksa, dan sebuah gudang yang terbakar. Harus ada seseorang yang bisa ditangkap, dipersalahkan, dan dihukum. Harus ada actor dibalik semua kejadian itu. Tapi sayangnya, film ini tidak masuk dalam katagori film detektif atau *thriller*. Siapa dalang semua itu tetap tidak terpecahkan, dan memang film ini bukan dimaksudkan untuk itu.

Lantas, bagaimana mungkin kita bisa menikmati sebuah film berdurasi lebih dari 120 menit, berwarna hitam-putih, dan misteri-misteri yang tak terpecahkan? Apa fungsi dari kejahatan-kejahatan itu dalam film ini? Sang

sutradara, “The Ice Hand” – Michael Haneke, dengan piawainya menata adegan-setiap adegan, kata demi kata, tanda, waktu, serta misteri demi misteri untuk secara perlahan mengkuliti lapisan-lapisan cara berpikir dan berinteraksi lingkungan dan keluarga, serta tokoh-tokoh yang ada di dalam film ini. Dan diujung film ini, kita akan dihantam oleh sebuah kesadaran yang mengejutkan: fasisme, kejahatan, atau apa pun namanya ternyata bukan sesuatu di luar sana, tetapi di dalam sini; bukanlah sesuatu yang asing tapi berdampingan dengan kita. Semua itu diawali dengan apa yang disebut sebagai “Black Education” dalam keluarga dan masyarakat disekitar kita. Mari kita uraikan satu per satu.

Black Education

Setiap anak di dusun itu memiliki nama, tetapi tidak satu pun orang dewasa yang memiliki nama. Mereka disebut dengan peran yang mereka lakukan: dokter, pengasuh, Baron, pendeta, dst. Dari sini kita bisa tahu bahwa dalam masyarakat tersebut, anak belum dilihat sebagai pribadi yang memiliki peran yang penting. Mereka sekedar anak-anak dengan nama masing-masing. Yang lebih mengerikan lagi adalah lingkungan tempat anak-anak ini tinggal dan bagaimana anak-anak ini dididik.

Begini film ini menggambarannya. Secara perlahan-lahan, diselingi dengan pelbagai kemisteriusan yang melanda dusun itu, terpampanglah sebuah masyarakat yang repressif, penuh dengan rasa salah-bersalah-mempersalahkan, perilaku-perilaku ganjil yang menyimpang. Baron yang berkuasa dan semena-mena dengan perilaku kasar dan represif dengan istri yang jijik melihat penduduk kampung, dokter yang menjadikan perawat anak-anaknya menjadi obyek seksual dan juga obyek penghinaan (ia juga memperlakukan putrinya dengan tidak senonoh), seorang pendeta yang mengatakan hal-hal yang baik dan indah di gereja tetapi mendidik anak-anaknya dengan hukum perjanjian lama yang keras (jika mereka berbuat salah, sebuah pita putih diikatkan kepada sang anak sebagai tanda bahwa pita itu akan menghindari mereka untuk berbuat nakal lagi), pun tak jarang sebuah kesalahan harus dibayar dengan beberapa pukulan rotan ke tubuh anak-anak (Heneke melukiskan dengan sangat cerdas adegan ini: sembari membawa cambuk sang ayah, sang anak pergi masuk ke dalam sebuah ruangan, menutup pintu dan penonton menyaksikan adegan itu melalui pintu yang tertutup, dan suasana hening yang diselingi teriakan sang anak).

Lahirnya Fasisme

Bahwa film ini menggunakan kacamata sang guru untuk bertutur, tampaknya Heneke hendak membawa para penonton untuk melihat adegan demi adegan ini dari kacamata seorang guru, sang pendidik.

Pola pendidikan yang tercipta dalam masyarakat itu telah menciptakan anak-anak yang harus patuh dan tunduk pada tradisi tanpa mengkritisi, menghormati tanpa mempertanyakan, dan terbiasa dengan kekerasan. Mereka melihat perilaku penyimpangan orang tua mereka sebagai sesuatu yang harus diterima sebagai keharusan dan disimpan rapat-rapat. Mereka harus terbiasa untuk dipersalahkan tanpa memiliki kemampuan untuk membela. Semua itu pada akhirnya akan menggerogoti nilai-nilai manusia yang baik dan serentak meninggalkan ruang yang menganga lebar di jiwa sang anak.

Dusun ini adalah sebuah microcosmos untuk melihat bagaimana terciptanya generasi yang tak lama berselang kemudian melahirkan sebuah *Le Temps du Loup (Time of the Wolf)* di Jerman dengan Hitler dan Nazinya. Fasisme yang tercipta di Jerman adalah sebuah sekuensi dari fasisme yang diterapkan di dalam keluarga, di lingkungan sekitar. Tapi ini bukan sebuah cerita yang mau mencoba memberikan sebuah penjelasan latar-belakan sejarah Jerman.

Dalam sebuah interview (“Le Monde” Newspaper, 10/21/09), Heneke secara eksplisit mengatakan intensinya mengapa ia membuat film ini: ia ingin melihat akar-akar kejahatan. Ia percaya bahwa lingkungan yang ekstrem, yang penuh dengan hukuman, dan represi seksual adalah dasar dari Fasisme dan Nazisme. Ia juga melihat bentuk yang sama terjadi di dalam masyarakat Muslim Fundamentalists, yang kelak melahirkan para martir bom bunuh diri dan teroris. Akhirnya, Haneke menggaris bawahi bahwa film “The White Ribbon” adalah sebuah film untuk melawan **semua** ekstrimisme.

Kunci yang Harus Dijaga

Masa depan manusia sangat tergantung dari bagaimana anak-anak dididik dan ditumbuhkan. Merekalah kunci yang harus dirawat dan dijaga, agar bisa menghantar umat manusia untuk masuk kedalam kehidupan yang lebih baik lagi, dunia yang lebih damai lagi. Mereka lah yang memiliki dunia ini. Mereka bukannya tidak mengerti... mereka mencoba mengerti

dan bertanya, serta mulai memahami banyak hal. Dan tidak ada penjelasan yang lebih baik dari tindakan-tindakan real orang-orang dewasa. Film ini melukiskan betapa anak-anak seringkali lebih kritis dan cerdas daripada orang-orang dewasa, bahwa pikiran mereka tidaklah sekecil tubuh mereka.

Setelah dihukum oleh sang ayah yang adalah seorang pendeta, di sebuah hutan, Martin – sang anak – berjalan di atas pagar sebuah jembatan yang tinggi. Dan sang guru yang kebetulan melihat berteriak supaya Martin turun karena sangat berbahaya. Ketika ditanya mengapa ia melakukan itu, Martin menjelaskan: jika yang ia telah lakukan adalah salah, pastilah Tuhan akan membiarkan ia jatuh dan mati, sebagai bayaran untuk dosa-dosanya. Kenyataannya tidak demikian. Ia tidak mati, Tuhan tidak menuntut darahnya, dan pastilah ada yang keliru dengan hukuman sang ayah. Haneke sendiri memberikan nama lain untuk film ini, “God's Right Hand”, sebuah judul yang sangat pas untuk menggambarkan apa peran anak-anak di dunia ini.

Ada sebuah adegan yang sungguh menyentuh di film ini, saat adik terkecil Martin membawa kepada ayahnya, sang pendeta, seekor burung dalam sangkar yang telah ia rawat untuk disembuhkan. Burung itu hadiah untuk menghibur sang ayah yang sedang bersedih karena burung kenari kesayangannya telah mati (dibunuh oleh putrinya sendiri sebagai bentuk protes atas perlakuan kasar sang ayah). Tampaknya sang anak hendak bertanya kepada sang ayah, mengapa perhatian dan kasih sayangnya jauh lebih besar kepada seekor burung daripada kepada putra-putrinya sendiri.

Dari dalam keluarga dan lingkungan sekitar, dengan sebuah cara mendidik tertentu, lahirlah bentukan-bentukan baru fasisme, namun juga sebaliknya justru disitulah harapan kita untuk menghentikan fasisme: keluarga. Dan kini saatnya orang-orang dewasa menyadari dan memberi tempat yang lebih luas lagi kepada anak-anak, “God's Right Hand”, dan kunci perdamaian dunia itu. Mereka memperhatikan apa yang kita katakan, apa yang kita lakukan.

Haryo Tejo Bawono